

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam penjelasannya secara harfiah Anak merupakan sosok individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat di berbagai aspek. Salahsatu dari aspek tersebut adalah perkembangan keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan hal yang harus dipenuhi untuk mencapai kehidupan yang sehat, bergairah, penuh semangat, dan bebas dari rasa cemas. Oleh karena itu anak membutuhkan kondisi-kondisi yang dapat membuat dirinya mampu menyalurkan kebutuhan sosialnya dan kebutuhan ini dapat dilakukan melalui bersosialisasi. Bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak hambatan emosi dan perilaku, kecenderungan dari mereka memiliki gangguan sosial dan hambatan emosi yang tidak stabil, hal ini dapat diakibatkan oleh banyak faktor yang resistensinya disebabkan oleh keadaan keluarga yang disharmonis dan/atau lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Sebagaimana dikemukakan Bronfenbrenner dan Crouter ( dalam Yusuf, 2007, p. 35) “ Bahwa lingkungan perkembangan merupakan berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu ”. Hal ini menyebabkan mereka menjadi kurang memiliki sikap dan kontrol diri yang baik, sehingga segala tindakan mereka cenderung melanggar norma-norma dan peraturan yang ada di lingkungan tersebut.

Di lingkungan sekolah anak hambatan emosi dan perilaku harus belajar bersosialisasi melalui interaksi dengan teman sebaya, guru dan orang dewasa

lainnya. Interaksi tersebut dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berbagi, membantu, saling menyayangi, menghormati, saling percaya dan mengerti perasaan masing-masing. Selain itu melalui interaksi anak belajar tentang perilaku yang disenangi dan tidak disenangi, yang dibolehkan dan tidak dibolehkan, sehingga dari pengalaman itu diharapkan pada akhirnya akan menghasilkan kesadaran sosial yakni perilaku-perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi dan tidak berperilaku semaunya. Aspek perkembangan sosial sangat penting untuk dikembangkan sejak dini agar anak segera memiliki keterampilan sosial yang optimal, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai aturan yang ada, serta keberadaan anak dapat diterima lingkungannya. Combs dan Salby dalam Cartlede dan Milburn (Sarianti, 2008) menyatakan bahwa: “Keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dalam cara-cara spesifik yang secara sosial diterima dan bernilai dalam waktu yang sama memiliki keuntungan untuk pribadi dan orang lain”.

Memperhatikan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan sosial sangat perlu untuk dimiliki anak sebagai bekal dalam berinteraksi dengan orang lain baik pada saat ini maupun di masa depan. Keberhasilan dalam interaksi dengan teman sebaya membuat kepekaan sosial anak semakin terasah. Selain itu keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial merupakan kebutuhan yang sangat kuat, sehingga anak hambatan emosi dan perilaku akan berusaha menguasai keterampilan sosial sesuai dengan nilai-nilai yang ada di kelompok sosialnya. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang berkaitan dengan aspek hubungan atau interaksi individu dengan yang lainnya.

Ketercapaian keterampilan sosial bagi anak sangat penting, karena ketika anak menampilkan keterampilan sosial yang diharapkan oleh lingkungan, mereka akan memperoleh penerimaan sosial dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini

diungkapkan Afiati (2006, p. 5) bahwa penerimaan sosial terhadap diri anak akan menumbuhkan kenyamanan dan hubungan harmonis yang secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Semua ini merupakan pengalaman sosial awal bagi anak. Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi dewasa (Hurlock alih bahasa Meitasari, 1997, p. 256). Pola perilaku sosial menurut Hurlock alih bahasa (Meitasari 1997, p. 262) antara lain kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, ketergantungan, empati, meniru, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan perilaku kelekatan. Perilaku sosial yang baik ini tidak hanya ditunjukkan dalam hubungannya dengan teman sebaya tetapi dengan orang dewasa lainnya.

Sebaliknya apabila pengalaman sosial awal tidak dibina sejak dini anak akan memulai kehidupan sosial dengan awal yang buruk, yang dapat mendorong anak menjadi tidak sosial. Adapun pola perilaku tidak sosial menurut Hurlock alih bahasa (Meitasari, 1997: 263) yaitu negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa, egosentrisme, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin. Berbanding terbalik bahwa kenyataan yang ada di lapangan tidak semua anak dengan hambatan emosi dan perilaku sudah memiliki keterampilan sosial yang sesuai. Dari pengamatan yang ditemukan bahwa keterampilan sosial anak belum berkembang dengan optimal. Hal ini terlihat masih ada anak yang tidak menghargai temannya, tidak mau menolong, sulit untuk berbagi, tidak mau membantu, tidak mau mengalah, susah untuk bekerjasama, tidak mau bersabar dalam menunggu giliran. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial kurang bervariasi dan masih berpusat pada guru.

Perubahan keterampilan sosial yang diharapkan sebagai pencapaian hasil belajar anak hambatan emosi dan perilaku banyak tidak sesuai dengan apa yang

diharapkan. Hal ini dikarenakan ketidakstabilan antara logika dan emosi. Sedangkan itu dalam pembelajaran pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak secara optimal. Hasil belajar berupa nilai akademik, keterampilan dan perubahan perilaku anak terkadang tidak sesuai. Di satu sisi anak hambatan emosi dan perilaku dapat mencapai nilai akademik cukup tinggi, tetapi di sisi lain perubahan perilaku yang diharapkan kurang optimal. Dalam kaitannya dengan belajar, emosi memegang peranan yang amat penting, karena setiap proses belajar selalu melibatkan emosi.

Berdasarkan temuan di lapangan yang dilakukan peneliti selama proses observasi yang sistematis. Di temukan bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah guru cenderung menggunakan metode pembelajaran klasikal, dimana guru tidak terlalu begitu memperhatikan kebutuhan setiap peserta didiknya, dalam hal ini kebutuhan sosialnya. Guru lebih banyak memperhatikan pencapaian hasil belajar dalam wujud nilai akademik tanpa melihat perubahan perilaku sosial peserta didiknya dengan metode pembelajaran yang monoton. Sehingga adanya anak yang mengalami beberapa hambatan dalam keterampilan sosial seperti tidak kooperatif dengan temannya, kecenderungan cepat bosan dan murung, sikap ingin menang sendiri, tidak mempedulikan temannya. Dugaan tentang anak hambatan emosi dan perilaku dengan beberapa kekurangan dalam bersosialisasi membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak-anak lainnya, terkadang guru tidak memperhatikan hal tersebut, sehingga sistem pembelajaran klasikal kurang begitu sesuai untuk anak hambatan emosi dan perilaku. Sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hambatan-hambatan yang terjadi pada anak dalam proses belajar mengajar menjadi permasalahan yang dirasakan cukup menyulitkan guru.

Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah proses mengkoordinasikan sejumlah komponen pengajaran agar satu sama lain saling berhubungan dan

saling berpengaruh, sehingga menumbuhkan atau meningkatkan kegiatan belajar pada siswa seoptimal mungkin. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan pembelajaran, salah satunya harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang dapat membawa anak pada kegiatan yang bermakna dan menyenangkan, sehingga melalui aktivitas yang menyenangkan diharapkan anak bisa memaknai perilaku yang sehat serta mampu berperilaku sesuai aturan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah metode proyek. Hal ini sesuai dengan pendapat Katz dan Chard (1991: 9) bahwa metode proyek adalah metode pembelajaran yang tepat untuk merangsang dan memantapkan perkembangan intelektual dan sosial anak. Lebih lanjut Moeslichatoen (1999: 122) “Mengungkapkan bahwa metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara mandiri atau kelompok”. Metode proyek merupakan salah satu pendekatan yang berpusat pada anak, karena anak memiliki kesempatan untuk belajar mencari jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Penggunaan metode proyek memberikan pengalaman belajar dalam berbagi pekerjaan dan tanggung jawab yang dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama. Adapun pelaksanaan metode proyek terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Mengingat metode proyek erat kaitannya dengan interaksi sosial dan memperhatikan pendapat di atas, metode proyek dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam upaya memecahkan masalah keterampilan sosial anak hambatan emosi dan perilaku diperlukan perbaikan proses dan hasil pembelajarannya, dengan harapan akan mengalami peningkatan

dan perubahan ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan nasional. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Implementasi Metode Proyek Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Pada Anak Dengan Hambatan Emosi dan Perilaku ” Di SDN Sosial I Kota Cimahi**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah:

1. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung monoton, hanya menakutkan pada pencapaian hasil belajar dalam wujud akademik saja. Tanpa memperhatikan aspek kebutuhan sosial dari peserta didik.
2. Terdapat beberapa peserta didik yang terbatas aspek kebutuhannya, sehingga menghambat keterampilan sosial yang dimiliki anak. seperti tidak kooperatif dengan temannya, kecenderungan cepat bosan dan murung, sikap ingin menang sendiri, tidak mempedulikan temannya, padahal keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang mendukung serta menunjang proses interaksi dan sosialisasi anak dengan lingkungannya.
3. Peran serta lingkungan sekolah sebagai sistem sosial terkecil yang tidak mengakses peserta didik dalam pembelajaran *socialskill*. Berkaitan dengan ini metode proyek bisa diterapkan sebagai jalan memberikan kegiatan belajar kepada anak dalam meningkatkan keterampilan sosial.

## **C. Batasan Masalah**

Agar masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas maka penulis membatasi masalahnya, sampai sejauh mana metode proyek dapat memberikan

Robiansyah, 2014

**IMPLEMENTASI METODE PROYEK UNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peningkatan keterampilan sosial anak dalam menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dan kelompok, terencana, dan terpadu guna keberhasilan anak untuk memiliki keterampilan sosial yang optimal.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka secara umum rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah:

**“ Apakah metode proyek dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak yang mengalami hambatan emosi dan perilaku ? ”**

#### **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas imlementasi metode proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial anak hambatan emosi dan perilaku. sedangkan secara khusus tujuannya adalah:

1. Mendapatkan data awal berupa observasi, penjelasan, dan pengetahuan mengenai kondisi awal pembelajaran di sekolah sebelum diterapkan metode proyek. Seperti skenario pembelajaran yang monoton, metode belajar secara klasikal, pengelolaan kelas yang cenderung kaku, Sehingga suasana belajar yang dialami peserta didik akan membosankan, oleh sebab itu apa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menerapkan metode proyek untuk peningkatan keterampilan sosial anak hambatan emosi dan perilaku di SDN Sosial 1 Kota Cimahi.

2. Dapat memperoleh data, pemahaman dan pengetahuan mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode proyek yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian ini dilakukan untuk melakukan eksperimen metode pembelajaran dalam rangka peningkatan keterampilan sosial anak hambatan emosi dan perilaku di SDN Sosial 1 Cimahi.
3. Setelah menerapkan metode proyek dengan hasil yang dapat dilihat ketika menempatkan metode proyek menjadi solusi dalam memberikan pemenuhan kebutuhan sosial bagi anak yang memiliki hambatan dalam keterampilan sosialnya terutama ketika proses belajar mengajar sehingga anak menjadi pribadi yang sehat dan terampil dalam bersosialisasi.
4. Dapat memberikan hasil penelitian berupa penjelasan, wawasan dan pengetahuan tentang metode proyek pada guru sebagai fasilitator, guru pun dapat menerapkan metode pembelajaran proyek sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam rangka kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehingga guru memiliki banyak varian dalam mengelola kelas.

## **2. Manfaat**

Secara umum manfaat penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunalaras, serta diharapkan metode proyek dapat menjadi salah satu varian alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak hambatan emosi dan perilaku di SDN Sosial I Kota Cimahi.

Manfaat secara khusus yaitu:

### **a. Bagi Penulis**

Sebagai bahan kajian penelitian, diskursus ilmiah mahasiswa pun dapat menambah pengetahuan serta pemahaman dasar salah satu dari varian metode pembelajaran di sekolah yaitu metode proyek yang termasuk



didalamnya tentang mekanisme, strategi penggunaan, tata cara, optimalisasi, dan efektivitas penerapan metode proyek di sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial anak hambatan emosi dan perilaku

b. Bagi Guru

Mendapatkan pengetahuan dan penjelasan mengenai perkembangan keterampilan sosial anak hambatan emosi dan perilaku, juga sebagai masukan dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar, pengelolaan kelas yang baik, serta dapat memprakarsai dalam mempraktekan metode proyek terhadap peningkatan keterampilan sosial anak.

c. Bagi Orang tua

Sebagai bahan rujukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan sosial anak hambatan emosi dan perilaku, dan upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di lingkungan rumah.

d. Bagi Sekolah

Dengan berkembangnya keterampilan sosial anak maka proses pendidikan dan pembelajaran akan dapat berlangsung dengan lancar dan pada akhirnya diharapkan akan tercapainya tujuan pendidikan dan institusional yang komprehensif.